

Konstruksi Masyarakat Madura Tentang Pemakaian Alat Kontrasepsi Implan di Kabupaten Pamekasan

Erlinda Noviantika Ardila

Program Studi S1-Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya
erlindanoviantikaardila@yahoo.co.id

FX. Sri Sadewo

Program Studi S1-Sosiologi, Fakultas Ilmu sosial, Universitas Negeri Surabaya
fsadewo@yahoo.com

Abstrak

Penggunaan alat kontrasepsi dipengaruhi oleh kondisi sosial budaya dalam masyarakat. Pemasangan alat kontrasepsi implan di bawah kulit memberikan makna seperti susuk. Masyarakat Madura yang memiliki karakteristik sebagai masyarakat religius, memiliki makna tersendiri terhadap alat kontrasepsi implan. Tujuan penelitian ini untuk melihat realita sosial secara subyektif melalui interaksi dan tindakan mengenai penggunaan alat kontrasepsi implan. Teori yang digunakan untuk masalah ini adalah teori konstruksi sosial dari Peter L. Berger. Hasil penelitian ini ialah pemilihan jenis kontrasepsi didasarkan pada kenyamanan serta nilai praktis, pengalaman ketidakcocokan pada alat kontrasepsi lain serta kondisi ekonomi. Implan dapat diterima oleh masyarakat Madura karena tidak memiliki fungsi magis seperti susuk lainnya dan agama juga tidak melarangnya.

Kata Kunci: Pemakaian alat kontrasepsi implan, masyarakat madura, masyarakat religius

Abstract

The uses contraception is influenced by social and cultural conditions in the society. Installation of contraceptive implants under the skin gives the meaning such implant. Madurese society which has the religious characteristics, has a special meaning to the implant contraception. The purpose of this study is to realize at the social reality subjectively through the interaction and action regarding the use of contraceptive implants. The theory that used for this problem is the theory of social construction of Peter L. Berger. The results of this research are the choice of contraception is based on convenience and practical value, experience incompatibility on other contraception as well as economic conditions. Implants can be accepted by the Madurese because it has no other implant functions like magic and religion also does not forbid it.

Keywords: The use of contraceptive implants, madurese society, religious society

*) Terima kasih kepada Pambudi Handoyo selaku mitra bestari yang telah mereview dan memberi masukan berharga terhadap naskah ini.

UNESA
Universitas Negeri Surabaya

PENDAHULUAN

Penduduk merupakan salah satu unsur dari pembentukan negara. Pada jaman kolonial, penduduk sangat diutamakan dalam kuantitasnya untuk mempertahankan daerah kekuasaan. Seiring dengan berkembangnya jaman, penduduk yang berkualitas sangat penting dalam pembangunan negara. Penduduk yang berkualitas bukan dilihat dari kuantitas penduduk tetapi kualitas sumber daya manusia yang menjadi tolok ukur. Sebagaimana dalam Indeks Pembangunan Manusia Indonesia saat ini Indonesia masih rendah dengan urutan ke-124 dari 182 negara. Selain itu, Indonesia penyumbang penduduk

tertinggi pada urutan ke-4 setelah negara China, India, dan Amerika. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi Indonesia.

Pada masa pemerintahan Soeharto yang diulas di GBHN, penduduk dinilai sebagai modal dasar pembangunan serta jumlah penduduk menjadi faktor keberhasilan pembangunan. Namun, pemerintah memberikan dua catatan yang harus diperhatikan. *Pertama*, menginta teori malthus mengenai sumber makanan yang terbatas, maka pertumbuhan penduduk perlu dikontrol. *Kedua*, penduduk yang berkualitas menjadi modal dasar pembangunan.

Terkait kedua hal diatas, pemerintah mengembangkan dua strategi. Pertama. Melalui Departemen Pendidikan, pemerintah menerapkan program peningkatan kualitas sumber daya manusia. Salah satunya ialah program wajib belajar sembilan tahun. program ini dilanjutkan oleh pemerintahan paska Soeharto dengan memperpanjang masa pendidikan menjadi wajib belajar 12 tahun. Selain itu adanya program BOS dan Bidik Misi dapat menjangkau semua kalangan untuk memperoleh hak pendidikan.

Strategi kedua ialah melakukan kontrol penduduk. Langkah ini dimulai dalam bentuk program Keluarga Berencana. Dalam implementasinya program Keluarga Berencana melalui Undang-Undang Perkawinan memberlakukan batas minimal usia kawin. Hal tersebut membantu penurunan angka fertilitas sehingga mengurangi resiko kelahiran dan kematian pada ibu dan anak.

Dalam mencapai GOAL yang ditetapkan adalah menurunkan Angka Kematian Ibu (AKI) dari 390 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 1990 menjadi 102 per 100.000 pada tahun 2015, meningkatkan pelayanan persalinan oleh tenaga kesehatan dari 40,7 persen menjadi 100 persen, dan seluruh wanita usia subur sudah menikah usia 15-49 tahun diharapkan menggunakan alat kontrasepsi yang telah disediakan untuk mencegah kehamilan pada jarak yang terlalu dekat dan sering. (Kemenkes RI, 2012: 306)

Di pihak lain, tingkat fertilitas yang tinggi akan beresiko pada keselamatan ibu. Semakin sering ibu melahirkan, maka semakin beresiko yang bisa berakibat pada kematian. Hal ini juga berimplikasi pada kualitas SDM yang dibangun karena proses pembelajaran yang juga berkurang. Jarak kehamilan yang tidak dikendalikan, akan menghambat hak anak untuk mendapat pendidikan dari orang tua yang cukup. Manakala anak masih membutuhkan ASI harus *disapuh*, karena si ibu sedang hamil. Anak yang berhenti menyusu sebelum usia 2 tahun akan memengaruhi kecerdasannya dan emosionalnya.

Hal ini banyak terjadi pada masyarakat yang masih memegang teguh adat istiadat atau ciri khas daerahnya. Konsep *banyak anak banyak rejeki* menjadi suatu hal yang biasa dan tidak berpikir kedepannya yang akan merugikan generasi berikutnya. Masyarakat yang masih berpikir tradisional ketika suatu keluarga akan mendapatkan kebahagiaan dengan memiliki banyak anak tanpa memikirkan masa depan.

Sehubungan dengan hal tersebut, Indonesia melakukan upaya penurunan AKI (Angka Kematian Ibu) dan AKB (Angka Kematian Bayi) untuk mencapai Goal pada tahun 2015, meingkatkan pelayanan tenaga kesehatan dan upaya penggunaan alat kontrasepsi bagi wanita usia subur yakni

usia 15 – 49 tahun untuk mencegah kehamilan. (Riskseda, 2012: 87)

Konsep *banyak anak banyak rejeki* sering diterapkan dalam masyarakat yang masih memegang teguh nilai-nilai agama dan budaya. Mereka menganggap bahwa anak merupakan anugrah yang harus diterima. Namun seringkali masyarakat lupa bahwa anak memiliki kebutuhan secara materi dan non materi dari ia lahir hingga dewasa. Setiap manusia yang lahir, ia akan membutuhkan sandang, pangan, dan papan. Maka perlu penekanan bahwa bukan hanya secara kuantitas saja yang diperlukan namun juga kualitas hidup anak yang menjadi hal penting. Melalui upaya penekanan jumlah penduduk, pemerintah menggalakkan program keluarga berencana yang bertujuan untuk menjarangkan jarak kehamilan dengan metode pemakaian alat kontrasepsi, membatasi usia dini untuk menikah serta mewujudkan keluarga sejahtera.

Program keluarga berencana terkadang menimbulkan pro-kontra mengenai pemakaian metode alat kontrasepsi. Diantaranya ialah pada masyarakat Madura yang merupakan masyarakat dengan karakteristik tertentu karenanya masyarakat tersebut dikenal sebagai masyarakat yang religius. Pendidikan agama diajarkan sejak anak usia dini. Pengetahuan agama yang terinternalisasi sejak dini menghasilkan pemikiran subjektif mengenai suatu hal. Masyarakat Madura yang memiliki mobilisasi tertutup sehingga budaya dan tradisi sangat kuat. Disamping itu, legitimasi pada keturunan priyayi dijunjung tinggi oleh masyarakat. Sebab itulah apapun yang dikatakan oleh kyai pasti dipatuhi oleh masyarakat sekitar.

Mengenai penggunaan kontrasepsi tentunya mendapat pro kontra dalam masyarakat. Dari sudut pandang agama, alat kontrasepsi memiliki pandangan tersendiri. Diantaranya ialah vasektomi, tubektomi, dan IUD. Jenis kontrasepsi tersebut menimbulkan pemandulan yang mencegah terjadinya fertilitas. Hal tersebut dinilai menolak anugrah Tuhan. (Ihsan, 2012: 56).

Seiring dengan perkembangan jaman, alat kontrasepsi memengaruhi persepsi pilihan akseptor ialah alat kontrasepsi implan. Jenis alat kontrasepsi ini berupa jarum silinder yang dipasang di bawah jaringan kulit lengan sebelah kiri dan sedikit demi sedikit mengeluarkan hormon progesteron. (Hadi, 2014).

Pemasangan alat kontrasepsi implan seperti susuk itulah yang akan memberikan tanggapan berbeda bagi masyarakat. Di Indonesia, implan yang diperkenalkan dengan nama kb susuk atau AKBK (Alat Kontrasepsi Bawah Kulit) tidak mudah diterima oleh masyarakat pedesaan yang memiliki pengetahuan atau informasi yang memadai mengenai implan. (Emilia, 2001: 25).

Kondisi tersebut karena faktor sosial dan budaya. Madura yang dikenal dengan masyarakat yang memiliki

religiusitas tinggi memiliki pandangan berbeda mengenai alat kontrasepsi implan. Pamekasan yang umumnya masyarakatnya banyak dari kalangan priyayi, tentunya menjadi faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan program keluarga berencana terutama dalam meningkatkan jumlah akseptor atau pengguna alat kontrasepsi implan. Nilai ke-religiusan kabupaten Pamekasan telah terlihat dalam semboyan yakni “Gerbang Salam” ketika memasuki daerah kabupaten Pamekasan.

Dari data pada tahun 2012 hingga 2013, akseptor implan di wilayah kabupaten Pamekasan telah terjadi kenaikan yang sangat pesat yakni dari 169 akseptor naik menjadi 480 akseptor. (BKKBN prov. Jatim). Tentunya hal tersebut menunjukkan bahwa adanya persepsi yang positif dari masyarakat mengenai alat kontrasepsi implan

Dari fenomena diatas, maka perlu dilakukan penelitian untuk menggali informasi bagaimana konstruksi masyarakat Madura mengenai pemakaian alat kontrasepsi implan. Penelitian yang dilakukan berjudul “Konstruksi Masyarakat Madura Tentang Pemakaian Alat Kontrasepsi Implan di Kabupaten Pamekasan.

METODE

Penelitian ini memiliki sifat deskriptif dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan data dengan kata-kata dengan urutan kata-kata atau uraian dan penjelasan tentang suatu permasalahan. Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana konstruksi masyarakat Madura tentang pemakaian alat kontrasepsi implan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi Peter. L Berger.

Penelitian ini berlokasi di Desa Bunder, Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan. Desa tersebut letaknya cukup strategis dari pusat kota dan jarak dari puskesmas Pademawu relatif dekat. Pemilihan lokasi penelitian disesuaikan dengan pokok permasalahan dalam penelitian, mengingat Madura merupakan wilayah yang religius serta data yang diperoleh dari puskesmas menunjukkan bahwa akseptor implan tertinggi berada di kecamatan Pademawu kabupaten Pamekasan Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari 2014 hingga selesai. Subyek penelitian ini terdiri dari wanita usia subur yang merupakan pengguna alat kontrasepsi atau akseptor implan.

Dalam pelaksanaan pengumpulan data secara garis besar akan dilakukan dengan dua cara, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui beberapa proses yakni pengamatan (observasi), wawancara dan juga dokumentasi. Pengamatan (observasi) dimulai dengan melakukan pengamatan kondisi desa Bunder yang letaknya cukup strategis dan mudah dijangkau dari pusat kota. Selain itu juga

observasi dilakukan di puskesmas Pademawu untuk melihat data yang menjadi akseptor. Hasil dari observasi menunjukkan bahwa akseptor implan tertinggi pada desa Bunder. Penggalan data primer yang kedua melalui wawancara. Teknik wawancara dilakukan secara tidak terstruktur karena mengalir seperti percakapan biasa sehari-hari. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi yang lebih mendalam. Dengan ini peneliti berusaha untuk menciptakan suasana yang kondusif sehingga informan tidak canggung untuk memberikan informasi terkait permasalahan yang sedang diteliti. Dan penggalan data primer yang ketiga yaitu melalui dokumentasi. Proses dokumentasi dilakukan dengan mengambil gambar informan yang menjadi akseptor implan serta gambar yang terkait dengan permasalahan penelitian. Selain menggunakan data primer penelitian ini juga menggunakan data sekunder. Penggalan data sekunder dilakukan dengan cara menelaah buku, artikel, dan hasil penelitian yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Data sekunder juga diperoleh dari arsip kelurahan yang menunjukkan profil desa seperti: jumlah penduduk desa, letak geografis, jumlah penduduk menurut mata pencaharian dan sebagainya. Data dari puskesmas setempat yang berisi data akseptor beserta alamat guna untuk mencari informasi pada akseptor yang dijadikan informan dalam subyek penelitian.

Teknik analisis dimulai dari memproses data dari berbagai sumber yang telah terkumpul. Teknik analisis data digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis deskriptif. Data yang berasal dari pengamatan, wawancara dan juga dokumentasi yang terkumpul disajikan dalam bentuk fieldnote yang kemudian akan dianalisis dan dikaitkan dengan teori yang digunakan. Analisis data merupakan proses mengatur urutan data.

PEMBAHASAN

Kontrasepsi berasal dari kata kontra yaitu mencegah sesuatu yang tidak dikehendaki. Sedangkan konsepsi yang dimaksud ialah pertemuan sel telur pada wanita dan sel sperma pada pria yang bisa mengakibatkan kehamilan. Kontrasepsi juga dimaksudkan fertilsasi yakni pembuahan karena bertemunya sel telur (*ovum*) dengan sel sperma (*spermatozoa*) melalui saluran sel telur. Alat yaitu sesuatu benda yang digunakan untuk mencapai tujuan. Alat kontrasepsi dapat bersifat permanen atau reversibel (kembali). Kontrasepsi yang permanen memerlukan tindakan medis atau operasi untuk memulihkan kesuburan salah satunya adalah kontrasepsi implan yang pemasangannya melalui tindakan operasi kecil.

Menurut cara kerjanya, implan termasuk pada kontrasepsi hormonal yang secara perlahan alat kontrasepsi tersebut mengeluarkan hormon estrogen sedikit demi sedikit. Hormon memiliki tingkat kesuburan

yang berbeda bergantung pada gizi, gen, serta pola hidup sehari-hari. Hormon juga mempengaruhi kesuburan wanita dalam proses reproduksi. Hormon yang dikeluarkan oleh alat kontrasepsi implan secara perlahan akan bercampur dan mengalir ke dalam aliran darah yang nantinya akan berpengaruh pada kesuburan. Pemasangan implan ini melalui operasi kecil dengan memasukkan tabung silinder atau jarum yang mengandung hormon. Pemasangannya dilakukan di bawah lengan sebelah kiri. Hal ini dimaksudkan agar benda tersebut tidak mudah bergeser atau hilang. Sebab itulah lengan sebelah kiri merupakan anggota tubuh yang jarang digerakkan sehingga aman untuk pemakaiannya. Untuk mencegah kehamilan, banyak jenis kontrasepsi yang tersedia walaupun kontrasepsi tersebut melalui tindakan operasi dalam pemasangannya. Jenis-jenis kontrasepsi yang ditawarkan bertujuan agar wanita dapat memilih sesuai kehendaknya sehingga nyaman dalam penggunaannya. Meskipun melalui tindakan operasi, implan merupakan kontrasepsi yang mudah dan berjangka waktu lama. Selain itu, operasi yang dilakukannya tidak menimbulkan traumatis terhadap area intim wanita seperti pada pemasangan alat kontrasepsi IUD.

Perubahan Konsep Susuk

Adanya kontrasepsi di Indonesia memicu pro kontra. Sebab Indonesia merupakan salah satu negara yang menjunjung tinggi nilai-nilai budaya dan agama. Hal ini menimbulkan persepsi masyarakat yang berbeda-beda terhadap program pemerintah untuk menekan laju pertumbuhan penduduk. Beberapa alat kontrasepsi yang secara historis menimbulkan kontra diantaranya ialah IUD, sterilisasi (vasektomi dan tubektomi), serta implan (susuk). IUD merupakan alat kontrasepsi yang dipasang di rahim wanita, karena itulah pemasangannya harus bersyarat yakni dilakukan oleh bidan atau dokter wanita. Jika dilakukan oleh dokter laki-laki, maka harus didampingi oleh suami atau saudara perempuan. Hal ini bertujuan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti pelecehan seksual pada daerah intim wanita. Konsep aurat menekan adanya pro-kontra terhadap IUD sehingga pihak MUI memutuskan untuk persyaratan tersebut. Sedangkan pada sterilisasi yaitu vasektomi dan tubektomi ialah pemutusan saluran sel sperma atau sel telur yang akan menghalangi bertemunya kedua sel tersebut sehingga tidak akan terjadi pembuahan. Hal ini sering dipermasalahkan karena langkah tersebut merupakan cara pemandulan.

Selain kedua alat kontrasepsi diatas, implan juga memiliki persepsi negatif pada masyarakat. Masyarakat Madura yang berpegang teguh pada nilai-nilai agama dan budaya tentu memiliki pandangan lain tentang kontrasepsi implan. Implan yang biasanya disebut dengan

susuk memiliki makna negatif. Dimana susuk adalah alat yang memiliki kekuatan *magic* dan digunakan untuk hal-hal negatif. Seringkali susuk digunakan sebagai alat pemikat atau aji-aji pengasih, susuk kecantikan bahkan kekuatan fisik. Dalam agama lain selain islam pun penggunaan susuk dilarang karena fungsinya yang negatif.

Namun seiring dengan berkembangnya teknologi yang modern, apapun dapat dikembangkan seiring dengan kebutuhan manusia. Demikian pula halnya dengan dunia kedokteran yang menciptakan alat-alat kesehatan disesuaikan dengan fungsi serta kenyamanan pengguna. Kontrasepsi yang bersifat konsumtif artinya harus dikonsumsi secara terus-menerus tanpa henti sehingga menimbulkan dampak tidak efektif dalam pemakaiannya, membuat para ahli menciptakan inovasi dalam kontrasepsi. Implan memiliki keunggulan dalam waktu pemasangan serta jangka waktu reaksi pun menjadi salah satu alasan akseptor dalam memilih

Konstruksi Implan Dalam Agama Dan Budaya

Bukan hal baru mengenai program keluarga berencana, dimana upaya pemerintah dalam pengendalian jumlah penduduk. Melalui sejarah berkembangnya program keluarga berencana yang awalnya banyak mendapat tantangan karena penduduk dianggap sebagai aset negara. Persepsi tersebut memang dilihat dari saat masih mengunggulkan perang untuk mempertahankan kekuasaan daerah. Akhirnya penduduk dinilai sangat penting dalam maju di medan perang. Namun, seiring berkembangnya jaman penduduk juga berpengaruh terhadap produksi pangan. Hal ini tertuang dalam teori Malthus yang menegaskan bahwa sumber daya alam sangat terbatas untuk memenuhi kebutuhan manusia. Jika pertumbuhan manusia tidak dikendalikan maka akan terjadi ketimpangan.

Selain itu, kontrasepsi difungsikan untuk menekan jumlah kematian ibu dan anak. Dimana seseorang yang sering melahirkan akan berdampak buruk pada kesehatannya. Jarak terlalu dekat akan mempengaruhi proses perkembangan anak. Secara emosional, anak akan kurang perhatian kasih sayang yang cukup karena pemberian ASI yang terbatas oleh usia. Demikian juga pada kesehatan ibu yang akan mengakibatkan pengenduran pada otot vagina jika terlalu sering melahirkan. Hal ini tentu akan berdampak pada kepuasan seksual antara suami istri. Selain hal diatas, pertumbuhan penduduk sering terjadi pada kasus pernikahan usia dini. Sebelum rezim Soeharto, usia yang seharusnya belum siap untuk menapaki kehidupan rumah tangga harus dirasakan oleh kaum perempuan.

Desakan kondisi sosial mendorong kasus nikah muda menjadi budaya, dimana setelah menikah tanggungan anak bukan lagi menjadi kewajiban orang tua melainkan suami yang harus menafkahi secara lahir batin. Selain itu, pandangan masyarakat akan pentingnya kesehatan bagi ibu dan anak sangat kurang. Banyak anak menjadi aset utama dalam keluarga. Hal ini karena anak bisa membantu perekonomian keluarga kelak di masa depan.

Manusia sebagai instrumen dalam membentuk realitas objektif. Dalam konteks konstruksi Peter L. Berger, adanya kesinambungan antara proses internaslisasi, eksternalisasi, dan objektivasi yang berjalan terus menerus. Proses tersebut membentuk konstruksi mengenai suatu hal. (Poloma, 1987: 308).

Dalam kehidupannya, manusia tinggal di dalam masyarakat mikro yakni keluarga. Manusia akan mengalami sosialisasi primer yang pertama sebelum dia berkecimpung dalam lingkungan sosial masyarakat atau dunia luar. Hal tersebut tentunya memiliki perbedaan dengan melihat agama, suku, dan ras dari suatu individu.

Pendidikan juga mempengaruhi konstruksi seseorang terhadap suatu realita. Sebab langkah tersebut merupakan sarana transfer pengetahuan dari “tidak tahu” menjadi “tahu” sehingga menambah informasi seseorang tentang sesuatu. Di jaman modern saat ini sangat menuntut seseorang untuk berlomba dalam keberhasilan dan kesuksesan terutama dalam masalah duniawi.

Sebab itulah pentingnya akan pendidikan sebagai bekal utama, pemerintah menggalakkan berbagai macam program untuk memudahkan masyarakat dalam menempuh dunia pendidikan. Pendidikan dapat mengubah cara pandang seseorang terhadap suatu hal. Demikian pula para kyai yang ada di Madura yang sebagian besar merubah pemikirannya tentang anak.

Tokoh masyarakat seperti tokoh agama menyadari bahwa status tersebut sangat dihormati dan diharapkan dapat memberi contoh bagi masyarakat lainnya. Karena itulah tokoh agama tidak menjerumuskan masyarakat dalam memberi contoh yang buruk serta pro terhadap program pemerintah. Salah satunya adalah tidak membuat larangan ataupun hanya memiliki anak yang tidak lebih dari dua. Dalam tausiyahnya memang tak pernah sekalipun tokoh agama menyinggung masalah partisipasi seseorang dalam menggunakan kontrasepsi. Hal itu semata-mata karena masalah tersebut merupakan persoalan keluarga yang bersifat pribadi. Hanya saja para kyai berpesan harus mengajarkan pendidikan moral dan memberikan nilai-nilai sosial yang baik dalam mendidik anak. Langkah tersebut karena anak merupakan generasi penerus yang akan menjalankan kewajibannya sebagai pemimpin umat dan bangsa.

Setelah melalui proses utama dalam membentuk sebuah konstruksi, manusia akan mencurahkan diri dalam

dunia luar. Proses tersebut ialah eksternalisasi, dimana seseorang secara langsung terlibat sebagai kelompok suatu masyarakat. Manusia akan menjalani sebagai sosok individu baru dalam lingkungan sosial. Pada proses tersebut akan terjadi *stock of knowledge* dari lembaga pendidikan baik formal maupun non formal.

Pengetahuan mengenai dunia luar akan membentuk pemikiran baru tentang suatu hal. Demikian halnya mengenai konsep alat kontrasepsi. Secara tidak langsung manusia akan memiliki pengetahuan mengenai alat kontrasepsi melalui fenomena nikah muda, dampak pergaulan bebas, serta masalah sosial lainnya yang berdampak pada masalah kependudukan. Manusia akan memahami fungsi dari alat kontrasepsi itu sendiri.

Demikian juga pada budaya yang melekat di daerah tempat tinggal yang memiliki norma dan nilai-nilai yang membentuk perilaku. Nilai-nilai tersebut bersifat mengikat dan sebagai kontrol. Di Madura tepatnya Desa Bunder, keturunan priyayi mendapatkan legitimasi yang tinggi dalam masyarakat. Hal tersebut menjadikan keturunan kyai sangat dihormati hingga mendapat sebutan khusus oleh masyarakat setempat. Pengetahuan agama dan budaya dari lingkungan masyarakat mendorong manusia untuk berpikir dan bertindak dalam mengambil keputusan dan konstruksi terhadap suatu hal. Sikap pro pada kelompok kyai terhadap penggunaan alat kontrasepsi ditujukan melalui kebebasannya masyarakat dalam penggunaan alat kontrasepsi. Demikian juga implan yang disebut-sebut sebagai kb susuk tentunya memiliki makna negatif karena memiliki alasan diantaranya ialah cara pemasangan, fungsi kontrasepsi implan, serta sebutannya yakni “susuk”.

Upaya merubah konstruksi negatif mengenai alat kontrasepsi implan yang merupakan salah satu alat kontrasepsi yang sulit diterima oleh masyarakat pedesaan, pemerintah melakukan pendekatan pada masyarakat. Pendekatan tersebut berupaya untuk mensukseskan program pemerintah dalam menekan jumlah penduduk yang meningkat. Selain itu, alat kontrasepsi memiliki fungsi yang positif dari susuk yang dikenal oleh masyarakat pada umumnya. Pemerintah memberikan stimulasi berupa program implan gratis yang bisa dimanfaatkan oleh masyarakat kecil yang ingin berpartisipasi dalam penggunaan alat kontrasepsi. Bukan hanya itu, pendekatan melalui sosialisasi rutin untuk memberikan transfer pengetahuan akan fungsi dan manfaat dari alat kontrasepsi implan. Sosialisasi yang dilakukan tidak hanya melalui seminar atau penyuluhan yang disampaikan secara langsung tetapi juga melalui informasi yang diberikan pada masyarakat ketika mereka memanfaatkan layanan puskesmas ketika adanya mobil puskesmas keliling maupun saat berobat.

Hasil dari proses eksternalisasi baik mental maupun fisik itulah akan membentuk suatu realita baru yaitu realitas objektif. Hasil itu berupa realitas objektif yang bisa jadi akan menghadapi si penghasil itu sendiri sebagai suatu faktisitas yang berada diluar dan berlainan dari manusia yang menghasilkannya. Manusia akan membentuk konstruksi bahwa penggunaan alat kontrasepsi tidak bertentangan dengan agama dan cukup penting.

Demikian juga halnya pada alat kontrasepsi implan yang berfungsi untuk mencegah kehamilan untuk menjarangkan jarak kehamilan yang terlalu dekat. Anak bukan hanya menjadi investasi dunia akhirat yang membawa rejeki. Hal tersebut dilihat dari sisi positif jika orang tua dapat memenuhi kebutuhan si anak. Akan tetapi, dalam kondisi ekonomi yang sulit dalam suatu keluarga solusi pembatasan anak menjadi hal yang penting. Konstruksi bahwa *banyak anak banyak masalah* menjadi salah satu dasar alasan akseptor untuk mengatasi masalah ekonomi dalam keluarga.

Penggunaan alat kontrasepsi implan yang dinilai negatif karena dilihat dari cara pemasangannya, menimbulkan konstruksi baru bahwa pemakain kontrasepsi tersebut halal. Dari segi agama yang juga menjunjung tinggi kesejahteraan anak serta tidak melanggar aturan agama, maka hal tersebut diperbolehkan. Cara pemasangan alat kontrasepsi implan tak lain karena adanya kemajuan teknologi kedokteran yang menciptakan inovasi jenis alat kontrasepsi. Namun, inovasi tersebut mendapat sambutan yang berbeda dari kalangan masyarakat yang berbeda.

PENUTUP

Simpulan

Program pemerintah dalam mengatasi jumlah penduduk yang semakin meningkat memiliki visi yakni mewujudkan keluarga kecil bahagia dengan slogan “dua anak cukup” serta mewujudkan pembangunan yang berwawasan kependudukan. Langkah preventif dalam program tersebut sangat membantu wawasan masyarakat mengenai penundaan usia perkawinan, pembatasan jumlah anak, konseling remaja dan reproduksi, serta penggunaan alat kontrasepsi.

Penurunan tingkat fertilitas ini penting terkait dengan kualitas hidup ibu dan anak paska kelahiran. Terkait dengan resiko tinggi jika ibu sering melahirkan, maka semakin beresiko. Di pihak lain maka kualitas anak semakin rendah. Hal ini terlihat pada kurangnya kedekatan emosional ibu dan anak pada masa pengasuhan. Selain itu, hak anak dalam memperoleh pendidikan yang tinggi juga terhambat bilamana kesulitan ekonomi karena memiliki banyak anak.

Tidak terlepas dari sejarah panjang pemerintah selalu gencar terhadap masalah kependudukan. Masyarakat Madura telah memiliki kesadaran akan pentingnya pengendalian penduduk. Menurut data yang ditemukan oleh peneliti di Desa Bunder, Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan telah mengetahui cara-cara tradisional untuk mencegah kehamilan. Diantaranya ialah meminum ramu-ramuan tradisional yang diolah sendiri. Terdapat beberapa cara yakni meminum racikan air kapur yang biasa disebut *landheng kapur* yang dicampur dengan perasan air jeruk, cuka yang berasal dari pohon siwalan, masyarakat Madura menyebutnya dengan *la'ang*. Selain itu jamu tradisional cap “becak” dan cap “kates” yang cukup diseduh dengan air hangat. Ramuan tradisional tersebut dinilai sangat ampuh untuk mencegah kehamilan yang kandungannya menimbulkan efek panas di perut. Meminumnya setelah berhubungan intim.

Masyarakat Madura sangat menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan budaya. Keterbukaan terhadap perubahan sosial membuat pemikiran masyarakat menjadi modern. Meskipun demikian mereka tidak meninggalkan nilai-nilai luhur dari nenek moyang. Penanaman nilai agama yang diajarkan sejak kecil memberi bekal untuk mencetak generasi yang bermanfaat bagi bangsa dan agama. Langkah tersebut merupakan kontrol perilaku sejak dini. Demikian juga kondisi sosial masyarakat paguyuban yang saling membantu dan hubungan kekerabatan yang melekat kuat.

Alat kontrasepsi implan yang dikenal dengan sebutan kb susuk memberikan konstruksi yang berbeda bagi masyarakat. Susuk identik dengan benda haram dan memiliki kekuatan magis memang diharamkan. Namun, kb susuk atau implan hanya membantu dalam mengatasi masalah kesuburan. Fungsinya yang positif dapat diterima oleh masyarakat Madura.

Berkaitan dengan pemilihan alat kontrasepsi, budaya patriarki melekat pada masyarakat Desa Bunder. Hal ini terlihat pada kewajiban dan tugas sebagai peran istri untuk menggunakan alat kontrasepsi. Dimana mereka harus patuh terhadap anjuran suaminya. Meskipun terdapat cara islami tanpa menggunakan alat kontrasepsi, namun hal tersebut dapat mempengaruhi kepuasan seksual pihak suami.

Pengetahuan akan pentingnya kehidupan masa depan anak membuat masyarakat tertarik menggunakan kontrasepsi. terutama alat kontrasepsi implan yang dinilai memiliki keunggulan dalam jangka waktu pemakaian yang lama. Pemakaian yang praktis dan tanpa biaya juga dapat menarik akseptor karena perlu pembedahan medis dalam pemasangannya.

Saran

Pemasangan alat kontrasepsi implan yang dipasang dibawah kulit seperti pemasangan susuk seringkali menimbulkan konstruksi yang berbeda dalam masyarakat. hal ini perlu pendekatan sosialisasi pada masyarakat yang masih memiliki ciri khas atau karakteristik sosial budaya tertentu. Pengetahuan mengenai kesejahteraan keluarga harus diberikan dalam pendidikan forml maupun non formal. Selain itu juga pemahaman agama yang memberikan pengertian bahwa penggunaan alat kontrasepsi implan berbeda dengan pemasangan susuk yang memiliki makna negatif.

DAFTAR PUSTAKA

BKKBN Prop. Jatim. 2012. *Hasil Pelayanan Peserta Kb Baru Menurut Metode Kontrasepsi tahun 2012* , Propinsi Jawa Timur: BKKBN Prov Jatim.

Emilia, Anwar, dan Siswosudarmo. 2001. *Teknologi Kontrasepsi*. Jogjakarta: GajahMada University Press.

Ihsan, Soffa. 2012. *Banyak anak banyak pejuang fundamentalisme agama feat ledakan penduduk*. Jakarta: Daulatpress.

Kemenkes RI, 2012. *Analisis keberadaan bidan dan dukun bayi*

Poloma, Margaret. 1987. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Rajawali

Riskesda, 2012. *Riset Kesehatan Dasar*. Jakarta: Balitbang.

Online :

Hadi, Samsul. 2014. *Jumlah Penduduk Indonesia Sangat Tinggi*. (<http://www.republika.co.id>. Diakses pada tanggal 10 Februari 2014)

<http://www.tentangkb.wordpress.com2009/12/05/alat-kontrasepsi-implan/>). Diakses pada tanggal 10 Februari 2014